

# PermataBank Investment Edge

APRIL 2024

## Reframing Globalization



# DAFTAR ISI

## TABLE OF CONTENT

<b>1</b>	Promo Investasi Reksa Dana Berkala
<b>2</b>	Market Summary & Performance
<b>4</b>	Main Topics
<b>8</b>	Market Focus
<b>9</b>	Investment Outlook
<b>10</b>	Portfolio Allocation
<b>11</b>	FX Commentary
<b>14</b>	PermataBank's Network

Klik topik yang diinginkan untuk menavigasi langsung ke halaman yang dituju.  
*Click on the desired topic to help you navigate directly to the page.*

# Investasi Reksa Dana Berkala Jalan Terus Sambil Liburan

Bebas

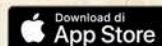
Biaya Pembelian



Syarat & Ketentuan Berlaku



PermataMobile X



Promo: hingga 31 Des '24

[PermataBank.com](https://www.permatabank.com) | PermataTel 1500-111

PT Bank Permata, Tbk. berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia serta merupakan peserta penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan

# MARKET SUMMARY & PERFORMANCE

March 2024. A month in-review



Pasar saham global melanjutkan kinerja positif di akhir periode kuartal pertama tahun 2024 (Q1-24) seperti yang tercermin pada kinerja MSCI All Country World Index yang menguat 8.47% QoQ. Beberapa katalis seperti optimisme akan terciptanya *soft landing*, potensi penurunan suku bunga, prospek bisnis *Artificial Intelligence* (AI), sampai dengan bangkitnya ekonomi China masih menjadi penggerak utama.

Beberapa Bank Sentral telah menyampaikan arah kebijakan moneterinya terkait suku bunga. The Fed menyiratkan pada investor bahwa pemotongan suku bunga akan terjadi di tahun ini. Sementara Bank Sentral Eropa dan Inggris tetap mempertahankan suku bunganya. Yang paling menarik perhatian adalah Bank of Japan (BoJ) yang mengeluarkan kebijakan bersejarah dengan menaikkan suku bunga acuan menjadi 0% - 0.10% untuk pertama kalinya dalam 17 tahun terakhir.

Dari sisi kinerja, bulan Maret lalu pasar saham Amerika Serikat (AS) kembali memperpanjang periode reli tiga indeks utamanya sejak November 2023 lalu. Adapun dalam basis kuartalan indeks utama AS turut mencatatkan kinerja solid dimana Dow Jones Industrial Average +5.62%, S&P 500 tumbuh +10.16% dan Nasdaq Composite naik +9.11%.

Pasar Asia turut bertumbuh melanjutkan bulan keduanya di zona positif setelah mendapatkan dorongan ekstra atas pertumbuhan ekonomi China. Namun secara kuartalan Q1-24 kinerja pasar Asia tercatat variatif dengan Shanghai Composite tumbuh 2.23% sedangkan Hang Seng Hongkong turun -2.97%. Di sisi lain, indeks Nikkei 225 Jepang tumbuh lebih solid mencapai +20.63% selama kuartal pertama.

IHSG bergerak *volatile* di sepanjang bulan Maret dan sempat menyentuh level tertingginya (*all-time high*) di 7.433 pada 14 Maret lalu, bersamaan dengan periode pembagian deviden jumbo dari sektor perbankan, sebelum akhirnya terkoreksi di akhir bulan pasca adanya gugatan hasil Pemilu yang disambut negatif pelaku pasar. Walaupun ditutup terkoreksi di bulan Maret, namun sejak awal tahun IHSG masih tercatat naik sebesar +0.22% YTD. Sektor *basic material* naik terbanyak (+2.83%) dan investor asing tercatat melakukan *net buy* sebesar Rp7.8 Triliun.

Pasar surat berharga bergerak terbatas di bulan Maret. Obligasi pemerintah (IDR) tenor 10 tahun hanya naik sebesar +10 bps ke level 6,693. Sebaliknya obligasi pemerintah (USD) tenor 10 tahun turun sebesar -6 bps ke level 5,027. Adapun kepemilikan asing pada pasar surat berharga di bulan Maret tercatat turun -3.16% menjadi Rp810 triliun, saat ini porsi kepemilikan asing setara dengan 14.20%.

Global stock markets continues its positive performance at the end of first quarter of 2024 (Q1-24), as reflected in the 8.47% quarter-on-quarter (QoQ) gain in the MSCI All Country World Index. Several catalysts, such as optimism for a soft landing, potential interest rate cuts, prospects for Artificial Intelligence (AI) businesses, and the resurgence of the Chinese economy, remain the key drivers.

Several central banks have communicated their monetary policy direction regarding interest rates. The Fed has hinted to investors that interest rate cuts are likely to occur later this year. Meanwhile, the European Central Bank and Bank of England are maintaining their interest rates. Of particular note is the Bank of Japan, which has implemented a historic policy by raising its benchmark interest rate to 0% - 0.10% for the first time in 17 years.

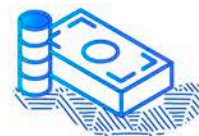
In terms of performance, last March, the three main indices of the United States (US) stock market extended its rally periods since November 2023. Meanwhile, on a quarterly basis, main US indices recorded solid performance whereas the Dow Jones Industrial Average (+5.62%), the S&P 500 (+10.16%), and the Nasdaq Composite (+9.11%).

The Asian markets also continued to grow for the second consecutive month in the positive zone, driven by the extra boost from China's economic growth. However, on Q1-24 the performance of Asian markets varied, with the Shanghai Composite growing by 2.23%, while the Hang Seng declined by -2.97%. On the other hand, Nikkei 225 index showed more solid growth, reaching +20.63% during the first quarter.

The JCI experienced volatility throughout the month of March, briefly reaching its all-time high of 7,433 on March 14<sup>th</sup>, coinciding with the period of substantial dividend distribution from the banking sector, before eventually corrected at the end of the month following negative market response due to election result dispute. Despite closing lower in March, JCI has still recorded a year-to-date (YTD) increase of +0.22%. Basic materials strengthened the most (+2.83%) and Foreign investors recorded a net buy of IDR 7.8 trillion


The Bonds markets experienced limited movement in March. The 10-year government bond (IDR) increased by just +10 bps to 6,693. On the other hand, the 10-year government bond (USD) prices dropped by -6 basis points to 5,027. Meanwhile, foreign ownership in securities market in March declined by -3.16% to IDR 810 trillion, currently foreign ownership are equal to 14.20%.

# Indeks Saham Dunia. World Equity Indices As of 28 March 2024




	Dow Jones	S&P 500	Nasdaq
	39,807.37	5,254.35	16,379.46
	2.08% 1m	3.10% 1m	1.79% 1m
	5.62% ytd	10.16% ytd	9.11% ytd

	Shanghai Comp	CSI 300	Hang Seng 
	3,041.167	3,537.48	16,541.42
	0.86% 1m	0.61% 1m	0.18% 1m
	2.23% ytd	3.10% ytd	-2.97% ytd

	EUROSTOXX 50	DAX	CAC 40
	5,083.42	18,492.49	8,205.81
	4.22% 1m	4.61% 1m	3.51% 1m
	12.43% ytd	10.39% ytd	8.78% ytd

	Nikkei 225
	40,369.44
	3.07% 1m
	20.63% ytd

	SE Thailand
	1,377.94
	0.53% 1m
	-2.68% ytd

 Indeks Saham Domestik/Domestic Securities Index		
IHSG	LQ45	SRI-KEHATI
7,288,81	985,96	449,82
-0.37% 1m	-0.40% 1m	-1.45% 1m
0.22% ytd	1.59% ytd	3.04% ytd

 Imbal Hasil Obligasi/Bond Yields	
Indonesia 10yr Bond	US Treasury 10 year
6.693	4.201
Indonesia 20yr Bond	Indonesia USD 10yr Bond
6.930	5.027

## Outlook Pasar Keuangan Global dan Domestik

## Global and Domestic Financial Market Outlook

Pasar Saham Indonesia:  
**Neutral**

- Pasar Saham Luar Negeri:
- *Asia-Pacific Markets: Slightly Overweight*
- *Developed Markets: Neutral*

Pasar Obligasi Domestik:  
**Slightly Overweight**



Ketegangan geopolitik, hambatan perdagangan, dan dampak buruk pandemi COVID-19 telah memicu perubahan pola perdagangan dan prospek pertumbuhan. Perdagangan dan arus modal semakin dipengaruhi oleh kebutuhan akan keamanan dan ketahanan nasional. Hal ini memberikan peluang investasi di negara-negara berkembang dan Asia.

Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) memperkirakan bahwa pertumbuhan perdagangan akan meningkat menjadi 3,3% di 2024, naik dari 0,8% di 2023. Menurut WTO, perubahan tersebut bukanlah hal yang aneh, mengingat sensitivitas barang terhadap siklus bisnis dan bukan berarti penurunan yang permanen. WTO juga menyatakan bahwa deglobalisasi masih terbatas. Pangsa pasar barang setengah jadi dalam perdagangan dunia hanya turun menjadi 48,5% pada semester pertama tahun 2023 dibandingkan dengan rata-rata sebesar 51% dalam tiga tahun terakhir.

Globalisasi hanya berubah, bukan mundur. Perubahan tersebut akan bergantung pada keselarasan nasional, struktur ekonomi, dan kekayaan alam suatu negara serta keahlian masyarakatnya. Kami memperkirakan pergeseran rantai pasokan dan perkembangan teknologi saat ini, khususnya kecerdasan buatan, akan mendorong tren globalisasi di masa depan.

## Pemenang transisi rantai pasokan

Diperparah oleh berbagai peristiwa termasuk konflik geopolitik antara AS dan China, COVID-19, dan invasi Rusia ke Ukraina, keamanan dan diversifikasi rantai pasokan berada di garis depan dalam rencana investasi jangka menengah. Penyesuaian ulang struktur rantai pasokan global dari China menuju pasar lainnya sedang dilakukan. Penerima manfaat dari langkah ini tersebar di Amerika Latin, EMEA, ASEAN dan India. Negara-negara ini memiliki tenaga kerja yang murah, memiliki basis manufaktur yang layak dan merupakan produsen komoditas penting.

Di Amerika Latin, Meksiko, yang merupakan pemimpin *'nearshoring'* memiliki keunggulan geografis, memiliki kemampuan manufaktur yang kuat, jumlah tenaga kerja yang besar, dan sumber daya alam yang penting (energi, tembaga, litium). Negara-negara Amerika Latin lainnya juga kaya akan lithium dan tembaga yang merupakan bahan utama untuk kendaraan listrik dan energi terbarukan. Negara-negara di EMEA (Polandia, Hungaria, Republik Ceko dan Turki) memiliki demografi yang menarik dan basis manufaktur yang kompetitif yang akan mendapatkan keuntungan dari tren perusahaan *'nearshoring'* dari negara maju di Eropa dan perusahaan-perusahaan multinasional.

Geopolitical tensions, trade barriers, and the COVID-19 pandemic fallout have triggered changes in international trading patterns and growth prospects. Global trade and capital flows are increasingly influenced by the need for national security and greater resilience. This is resulting in investment opportunities in countries across EMs and Asia.

The World Trade Organisation (WTO) forecasts that trade growth would rebound to 3.3% in 2024, up from 0.8% in 2023. According to WTO, such swings are not unusual given the sensitivity of goods to business cycles and does not spell a permanent decline of world trade. Similarly, WTO suggests that evidence of deglobalisation remains limited. The share of intermediate goods in world trade (an indicator of the extent of supply chains) has only fallen to 48.5% in the first half of 2023 compared to an average of 51% over the past three years.

Globalisation is changing, not receding. The change will depend on the alignment of national interests, economic structures, and a country's natural endowments plus its peoples' skill sets. We expect the current supply chain shifts and technological developments, in particular artificial intelligence, to drive future globalisation trends.

## Supply chain transition winners

Exacerbated by events including the geopolitical conflict between the US and China, COVID-19 and Russia's invasion of Ukraine, supply chain security and diversification are at the forefront of most medium-term investment plans. A structural recalibrating of global supply chains away from China and towards other markets is taking place. The beneficiaries of this move are spread across Latin America, EMEA, ASEAN and India. These countries possess cheap labour, have decent manufacturing bases and are producers of important commodities.

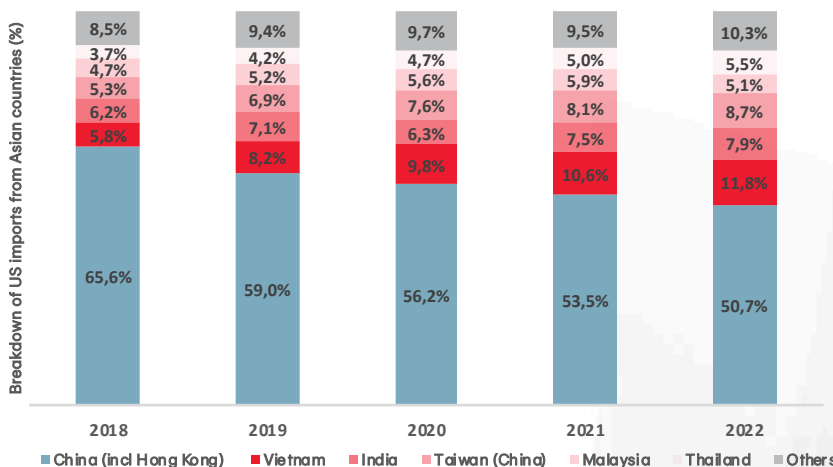
In Latin America, Mexico, the *'nearshoring'* leader with geographical advantage to the US, has robust manufacturing capability, ample labour pool and important natural resources (energy, copper, lithium). The rest of Latin America is also rich in lithium and copper which are key materials for electric vehicles and renewable energy. Countries in EMEA (Poland, Hungary, Czech Republic and Turkey) have attractive demographics and competitive manufacturing bases which will benefit from *'nearshoring'* trends of companies from advanced European economies and multinational companies.



Meningkatnya porsi Foreign Direct Investments (FDI) di ASEAN menunjukkan bahwa negara-negara di kawasan ini juga mendapat manfaat dari pergeseran rantai pasokan tersebut. Cadangan nikel Indonesia yang melimpah dan jaringan rantai pasokan otomotif yang kuat di Thailand menjadikannya tujuan ideal untuk kendaraan listrik. Demikian pula dalam rantai pasokan semi-konduktor, Malaysia memiliki keunggulan dalam pengemasan dan pengujian yang canggih, sementara Singapura adalah pusat fabrikasi kristal semikonduktor. Relevansi Vietnam terhadap rantai pasokan global dibuktikan dengan fakta bahwa perusahaan seperti Samsung, Google, Microsoft, dan Apple telah mengalihkan sebagian rantai pasokan mereka sebagai bagian dari strategi “China plus one”. Pertumbuhan populasi yang pesat dan peningkatan konsumen berpendapatan menengah menambah daya tarik kawasan ini.

ASEAN’s growing share of global Foreign Direct Investments (FDI) suggests that countries in the region are also benefiting from the supply chain shifts. Indonesia’s abundant nickel reserves and Thailand’s strong auto supply chain network make it ideal destinations for the electric vehicle supply chain. Likewise in the semiconductor supply chain, Malaysia has an edge in advanced packaging and testing while Singapore is a wafer fabrication hub. Vietnam’s relevance to the global supply chain is evidenced by the fact that companies such as Samsung, Google, Microsoft, and Apple have shifted portions of their supply chains there as part of their “China plus one” strategies. A fast-growing population and rising middle-income consumers add to the region’s appeal.

## US is importing more from low-cost Asian countries



India juga merupakan penerima manfaat mengingat biaya tenaga kerja di negara tersebut hampir seperenam dibandingkan dengan China. Sektor manufaktur India sudah mengalami pertumbuhan yang kuat dan peningkatan FDI. Dalam jangka panjang, reformasi dan kebangkitan belanja modal swasta akan menjadi kunci dalam mempertahankan pertumbuhan India. Terdapat tanda awal pemulihan belanja modal swasta di industri seperti semen, perumahan dan komersial, mesin industri, dan elektronik.

India is yet another beneficiary of the supply chain relocation given that its labour cost is almost one-sixth that of China. The Indian manufacturing sector is already seeing robust growth and increasing FDI. Over the longer term, continued reforms and the revival of private capital expenditure will be key in sustaining India’s growth. There are early signs of private capex recovery in industries such as cement, residential and commercial real estate, industrial machinery, and electronics.

Secara keseluruhan, menurut kami China tidak akan hancur karena relokasi rantai pasokan, namun kami melihat bahwa *friendshoring* dan *nearshoring* menciptakan peluang yang besar bagi produsen dan pemasok domestik di beberapa negara berkembang. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah hal ini kemungkinan akan menambah tekanan inflasi bagi konsumen global.

All said, we do not expect China to be decimated by the supply chain relocations, but we do see friendshoring and nearshoring creating outsized opportunities for domestic manufacturers and suppliers in some EMS. However, a point to note is that it will likely add to inflationary pressures for global consumers.



## China melakukan *rebalancing*, bukan memburuk

Terlepas dari tantangan yang ada, China kemungkinan tidak akan kehilangan keunggulan manufakturnya. Berpisah dengan China akan menjadi suatu tugas yang berat bagi perusahaan multinasional mengingat infrastruktur dan konektivitas yang sangat baik di negara tersebut, serta jaringan yang luas. Selain itu, China juga meningkatkan nilai manufaktur yang difasilitasi oleh investasi yang besar di bidang teknologi, big data, robotika, dan kecerdasan buatan. Para produsen juga menempatkan pabrik mereka di China untuk memasuki pasar China yang besar.

Tahun 2023 adalah tahun yang sulit. Sentimen buruk terhadap ekuitas China masih ada, mengingat pertumbuhan yang lebih lambat, dukungan stimulus yang lebih rendah dari perkiraan, dan berlanjutnya pelemahan di sektor properti. Pada bulan Oktober, diumumkan bahwa pemerintah akan menerbitkan tambahan obligasi khusus sebesar RMB 1 triliun di kuartal keempat 2023. Langkah signifikan ini sebagai prioritas untuk mempertahankan pertumbuhan di tahun 2024.

Namun demikian, reaksi pasar yang lemah terhadap stimulus sebelumnya, menimbulkan pertanyaan "apakah rentetan pelonggaran besar lainnya akan berhasil?". Terdapat beberapa tanda positif secara kuartalan, PDB Q3-23 tumbuh sebesar 1,3%, melebihi perkiraan 1,0%, output industri tumbuh sebesar 4,5% pada bulan September 2023 dibandingkan dengan perkiraan sebesar 4,3%, konsumsi juga melampaui perkiraan. Namun mengingat pelemahan sektor properti yang akan bertahan lebih lama, pertumbuhan utama China akan melemah.

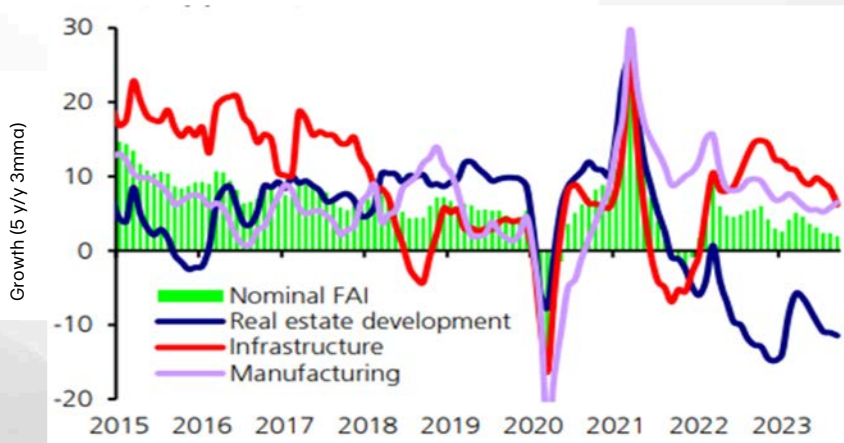
## China is rebalancing, not retreating

Despite the challenges, China is unlikely to lose its manufacturing edge. Decoupling from China will be a daunting task for multinational companies given the country's excellent infrastructure and connectivity, and extensive networks of reliable suppliers. Besides, China is also moving up the manufacturing value chain facilitated by huge investments in technology, big data, robotics, and artificial intelligence. Manufacturers also locate their factories in China to tap into China's big consumer market more easily.

For sure, 2023 has been difficult. The downbeat sentiment on Chinese equities lingers, given slower than expected growth, lesser than expected stimulus support and the continued weakness in the property sector. In October, the government announced that it will issue an additional RMB 1 trillion special central government bonds in the fourth quarter of 2023. This significant move indicates the government's priority to maintain steady growth in 2024.

Nevertheless, given the muted market reaction to previous stimulus measures, the focus has shifted to "whether another round of massive easing will work". Still there are some positive signs; on a quarter-on-quarter basis, 3Q2023 GDP grew by 1.3%, exceeding the 1.0% forecast, industrial output grew by 4.5% in September 2023 from a year earlier versus the forecast of 4.3%, and consumption also beat expectations. But given that the property weakness may persist for longer, China's headline growth will grind lower.

## China's manufacturing investment picks up



Source: Eastspring Investments, NBS, UBS; as of October 2023. FAI = Fixed Asset Investment.





Namun, langkah China untuk menyeimbangkan kembali pertumbuhannya dari berbasis investasi menjadi konsumsi masih terus berlanjut. Secara keseluruhan, terdapat peluang di sektor yang akan memperoleh manfaat dari dukungan kebijakan seperti manufaktur, layanan kesehatan, dan konsumen.

## AI akan mengubah lanskap global

Inovasi teknologi selama beberapa tahun belakangan ini telah memicu gelombang globalisasi baru. Hal ini tidak hanya menyebabkan peningkatan di sektor manufaktur dan jasa, namun juga peningkatan produktivitas secara keseluruhan. Demikian pula, kemajuan teknologi bisa menggantikan lapangan kerja dan menimbulkan permasalahan ekonomi.

Perbincangan saat ini adalah mengenai Kecerdasan Buatan (AI) dan bagaimana AI akan menjadi terobosan baru dalam globalisasi. Teknologi AI mempunyai potensi untuk mengubah atau mendisrupsi banyak industri, yang mempunyai implikasi terhadap produktivitas, pertumbuhan, dan profitabilitas. Selain itu, *open-source* AI lebih terjangkau dan mudah diakses dengan demikian kemungkinan besar akan menjadi lebih populer di masa depan.

Kemajuan AI sangat bergantung pada chip semi-konduktor yang memiliki kemampuan untuk menganalisis data. Di Asia, yang diuntungkan adalah Taiwan dan Korea. Taiwan memiliki pasokan industri yang lengkap untuk mendukung industri AI saat ini dan masa depan. Perusahaan-perusahaan Taiwan yang memproduksi komponen utama seperti termal/daya/papan sirkuit, dll. Dapat memperoleh manfaat dengan menyediakan pasokan komponen yang lengkap. Pabrik Korea yang sedang mengembangkan *chip High Bandwidth Memory* generasi berikutnya juga mendapat manfaat dari penggunaan AI. Perusahaan-perusahaan Asia lainnya dalam rantai pasokan semi-konduktor seperti perusahaan pengemasan dan pengujian canggih di Malaysia juga akan mendapatkan manfaat dari hal ini.

AI dapat digunakan dalam bidang seperti pembuatan *game*, film, musik, *virtual reality* (VR), dan *augmented reality* (AR), dll. AI juga dapat merangsang pengembangan *cloud computing* dan *edge computing*, serta membentuk kembali industri di luar teknologi. Hal ini mencakup transportasi dan layanan kesehatan, pendidikan dan ritel. Area-area penerapan baru ini akan menciptakan permintaan tambahan untuk semi-konduktor memori. Perusahaan-perusahaan game Asia, produsen-produk kendaraan listrik, pemain *e-commerce*, dan penyedia *cloud* memanfaatkan AI Generatif untuk meningkatkan penawaran dan meningkatkan keunggulan kompetitif mereka.

It is however worth noting that China's move to rebalance its growth model from investment-led to consumption-based is ongoing. Overall, there are structural opportunities in sectors that will gain from policy support and the consumption tilt such as advanced manufacturing, health care and consumer.

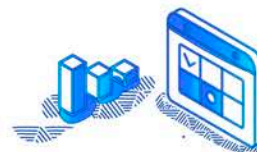
## AI will transform the global landscape

Technological innovations over the years have triggered new waves of globalisation. It has not only led to the rise in the digital workforce in the manufacturing and services sectors but also a rise in overall productivity. Equally, advancements in technology can replace jobs and lead to economic problems.

The current buzz is over Generative Artificial Intelligence (AI) and how it will be the next game changer for globalisation. Generative AI technologies have the potential to transform or disrupt many industries, which have profound implications for productivity, growth, and profitability. Moreover, open-source AI models are more affordable and accessible than proprietary ones and as such likely to become more popular in the future.

Advancements in AI are very much dependent on high-end semiconductor chips which have the power to process and analyse data. In Asia, the clear beneficiaries are Taiwan and Korea. Taiwan has the full industrial supply chain to support current and future AI industry trends. Taiwanese companies that manufacture key components such as thermal/power/printed circuit boards, etc. can also benefit by providing a complete component supply chain. Korean fabs that are developing the next generation High Bandwidth Memory chip will also benefit from the widespread adoption of AI. Other Asian companies within the semiconductor supply chain such as advanced packaging and testing players in Malaysia should also benefit.

Generative AI can be used in fields such as content creation for games, movies, music, virtual reality (VR) and augmented reality (AR), etc. It can also stimulate the development of cloud computing and edge computing, and reshape industries outside of tech. These include transport (driverless cars) and healthcare (virtual doctors), education (personalised learning) and retail (inventory management). These new application areas will create additional demand for memory semiconductors. Asian gaming companies, electric vehicle manufacturers, e-commerce players and cloud providers are embracing Generative AI to enhance their offerings and improve their competitive edge.



- Pertanyaan mengenai “kapan waktu penurunan suku bunga?” tetap akan muncul dan menjadi spekulasi sampai dengan Bank Sentral AS memberikan kepastian. Saat berita ini ditulis, berdasarkan konsensus pada FedWatch sebesar 56% pelaku pasar memperkirakan penurunan pertama akan terjadi pada pertemuan The Fed di tanggal 12 Juni mendatang yaitu sebesar 25bps.
- Rilis data seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat konsumsi dan penambahan tenaga kerja mencerminkan tanggunhnya perekonomian saat ini. Kondisi tersebut memperkuat asumsi bahwa AS dapat menghindari resesi dan terciptanya *soft landing*.
- Laporan keuangan perusahaan periode Q1-24 akan segera di rilis. Adapun sektor teknologi AS akan kembali menjadi *highlight* karena optimisme perkembangan bisnis kecerdasan buatan terutama bagi perusahaan berbasis semi konduktor.
- China mendapatkan dorongan dari kinerja manufaktur yang kembali ke level ekspansif setelah 6 bulan sebelumnya terkontraksi. Kondisi tersebut memperkuat proyeksi bahwa proses *recovery* perekonomian perlahan telah membaik, dimana sebelumnya terdapat pertumbuhan inflasi dan output produksi.
- Tensi perang di kawasan Timur Tengah kembali memanas, setelah serangan balasan Iran kepada Israel. Hal ini berdampak terhadap potensi kenaikan harga minyak dunia yang melemahkan harapan atas prospek penurunan tingkat inflasi dan suku bunga global.
- Walaupun Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah mengumumkan hasil rekapitulasi final. Namun kabar terkait Pemilu kembali menjadi perhatian, mengingat adanya gugatan dari capres dan partai yang kalah melalui Mahkamah Konstitusi.
- Setelah euforia pembayaran deviden, perusahaan domestik berkapitalisasi besar akan kembali menyampaikan laporan pendapatan untuk periode Q1-24. Dengan proyeksi akan kembali mengalami pertumbuhan seiring solidnya fundamental dan membaiknya iklim investasi di dalam negeri.
- Bank Indonesia (BI) menyampaikan belum memiliki urgensi untuk merubah kebijakan suku bunga saat ini. Walaupun terdapat kenaikan tingkat inflasi dan tekanan terhadap mata uang Rupiah. BI memperkirakan pemotongan suku bunga baru akan terjadi mulai semester kedua.
- The question of 'when will the interest rate cut occur?' will continue to arise and remain speculative until the Federal Reserve provides certainty. When this news is written, based on the consensus on Fed-Watch, 56% of market participants expects the first rate cut will occur at the upcoming Fed meeting on June 12, amounting to 25 basis points
- The release of data such as economic growth, consumption rates, and job additions reflects the resilience of the current economy. These conditions strengthen the assumption that the US may avoids a recession and achieving a soft landing
- Corporate financial reports for the Q1-24 period will soon be released. US tech sector will once again take the spotlight due to optimism about the development of Artificial Intelligence businesses, especially for semiconductor-based companies.
- China received impetus from manufacturing performance, which has returned to expansive levels after declining for the past six months. This condition strengthens the projection that the economic recovery process is gradually progressing, notwithstanding earlier increases in inflation and production output.
- The tension of Middle East has escalated, following Iran retaliatory attack on Israel. This has led to the potential increase in global oil prices, weakening hopes for reducing inflation rates and global interest rates.
- Although KPU has announced the final recapitulation results, news regarding the elections has once again drawn attention, considering the lawsuit from the presidential candidates and parties who lost through the Constitutional Court.
- After the dividend payment euphoria, large-cap domestic companies will once again deliver their income reports for the Q1-24 period. Projections suggest they will experience growth again, reflecting solid fundamentals and improving domestic investment climate.
- Bank Indonesia (BI) has stated that there is no urgency to change the current interest rate policy, despite the increase in inflation rates and pressure on the Rupiah currency. BI predicts that a new interest rate cut will only occur in the second semester.

# Outlook Investasi Investment Outlook



**NEUTRAL**  
Pada kelas aset saham Indonesia (jangka menengah dan panjang)  
*On the Indonesian equities (medium and long term)*

Fundamental ekonomi yang masih solid dan aktivitas manufaktur China yang kembali ekspansif akan mendorong kenaikan harga komoditas yang berpotensi menguntungkan Indonesia. Selain itu, pelemahan di awal April lalu membuat valuasi IHSG kembali menarik yakni dibawah rata-rata 5 tahun terakhir.

Solid economic fundamentals and the re-expansion of manufacturing activities in China are expected to drive commodity prices higher, potentially benefiting Indonesia. Additionally, the depreciation in early April has made the valuation of the IHSG attractive again, falling below the average of the past 5 years.



**NEUTRAL**  
Pada Kelas Aset Saham Luar Negeri  
*On investment in off-shore equities*

Reli pada pasar saham AS diperkirakan masih berlanjut namun lebih terbatas mengingat valuasi yang relatif tinggi, namun potensi penurunan suku bunga, prospek bisnis AI dan laba korporasi yang solid masih akan menjadi latar belakang pendorong bursa saham AS.

The rally in the US stock market is expected to continue but with more limitations due to high valuations. However, the potential for interest rate cuts, prospects in AI business, and corporate earnings are still expected to be underlying drivers for the US stock market.

Sementara pasar di kawasan Asia juga diperkirakan mulai mendapatkan momentum pertumbuhan, setelah rilis serangkaian data ekonomi China yang lebih positif.

Meanwhile, Asia market are also expected to begin gaining growth momentum, following the release of a series of more positive economic data from China.



**SLIGHTLY OVERWEIGHT**  
Pada kelas aset obligasi Indonesia (jangka menengah dan panjang)  
*On the Indonesian bonds asset class (medium and long term)*

Pasar obligasi domestik berpotensi kembali bergerak terbatas, pelemahan Rupiah, ketatnya likuiditas domestik dan aliran dana asing yang keluar masih menjadi risiko utama pasar obligasi. Namun disisi lain, ekspektasi penurunan suku bunga acuan di tahun ini dan peningkatan permintaan investor domestik dapat menjadi katalis utama untuk pasar obligasi kedepan.

The domestic bond market potentially faces limited movement again, with risks such as the depreciation of the Rupiah, tight domestic liquidity, and outflows of foreign funds still remaining as major concerns. However, on the other hand, expectations of benchmark interest rate cuts this year and increased demand from domestic investors could serve as the main catalysts for the bond market going forward.

## INDONESIAN EQUITIES | Large Cap



## INDONESIAN EQUITIES | Small & Mid Cap



## USD BONDS



## DEVELOPED MARKET EQUITIES | US, Europe, UK, Japan



## EMERGING MARKET EQUITIES | Asia Pacific



## IDR BONDS



# Alokasi Portfolio

## Portfolio Allocation



### RISK AVERSE



### CONSERVATIVE



### MODERATE

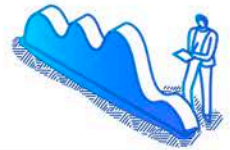


### MODERATE AGGRESSIVE



### AGGRESSIVE





### USD/IDR



- IDR bergerak dalam volatilitas tinggi dan tertekan terhadap USD pada bulan Maret, dibuka pada 15.719 dan ditutup melemah pada level 15.855 di akhir bulan. Dollar indeks juga mengalami volatilitas yang sama, dibuka pada level 104.19, dan ditutup naik ke level 104.49 di akhir bulan.
- Dari AS, data inflasi untuk periode Februari tercatat naik ke 3.20% (3.10% prior). Adapun data PCE untuk periode Februari naik ke 2.5% (2.40% prior). Pada FOMC di 21 Maret, The Fed mempertahankan suku bunga di 5.25% - 5.50%, yang mana keputusan ini sudah diantisipasi oleh pelaku pasar.
- Dari domestik, data inflasi Indonesia untuk Maret tercatat naik ke 3.05% (2.75% prior) dan secara bulanan naik ke 0.52% (0.37% prior). Dalam RDG 20 Maret, BI kembali mempertahankan BI-Rate di 6.0%.
- Untuk bulan April, USDIDR diperkirakan bergerak didalam rentang; 15651 - 16092
- The IDR experienced high volatility and was under pressure against the USD in March. It opened at 15,719 but closed weaker at 15,855 by end of month. The Dollar Index also experienced similar volatility, opening at 104.19 and closing higher at 104.49 by end of month.
- From US, inflation data for February rose to 3.20% (3.10% prior). Meanwhile, Personal Consumption Expenditures (PCE) data for February increased to 2.5% (from 2.40% prior). At the FOMC on March 21st, the Fed maintained interest rate at 5.25%-5.50%, that was already anticipated by investors.
- Indonesia's inflation for March rose to 3.05% (2.75% prior), with a monthly increase of 0.52% (0.37% prior). In RDG on March 20th, BI once again maintained the BI-Rate at 6.0%.
- In April, USDIDR is expected to move within a range of 15,651 – 16,092

### EUR/USD



- EURUSD bergerak variatif pada perdagangan bulan Maret, dibuka pada 1.0805 dan ditutup melemah di level 1.0790 pada akhir bulan.
- Data inflasi final Zona Eropa untuk bulan Februari secara tahunan tercatat flat di 2.60%, begitu juga secara bulanan flat di 0.60%. ECB mengambil langkah untuk mempertahankan Main Refinancing Rate di 4.50% dan Deposit Facility Rate di 4.00%. Untuk bulan ini pertemuan ECB akan diadakan pada 11 April.
- Di bulan April, diproyeksikan pergerakan EURUSD akan berada dalam rentang, 1.0633 – 1.0925
- EURUSD moved unpredictably in March's trading, it opened at 1.0805, hit a high of 1.0981 and closed lower at the level of 1.0790 at the end of the month.
- The final figures for inflation in the European Zone for February were flat on a yoy and mom basis, at 2.60% and 0.60%, respectively. The ECB took steps in order to maintain the Main Refinancing Rate at 4.50% and the Deposit Facility Rate at 4.00%. This month the ECB meeting is scheduled on April 11th.
- In April, it is projected that EURUSD will be within the range of 1.0633 – 1.0925



### GBP/USD

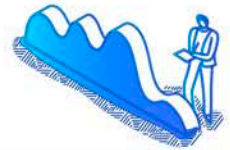


- GBPUSD juga bergerak dalam volatilitas yang tinggi pada perdagangan bulan Maret, dibuka pada level 1.2625, penguatan terbaik GBPUSD menyentuh level 1.2894 dan ditutup melemah pada level 1.2623 di akhir bulan.
- Data Inflasi Inggris untuk periode Februari tercatat melandai ke 3.4% (4.00% prior), dan secara bulanan tercatat naik ke 0.6% (-0.60% prior). Dalam pertemuan BOE pada 21 Maret, BOE memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan di 5.25%. Dalam pernyataannya, inflasi Inggris sudah bergerak ke arah yang benar dan langkah untuk memotong suku bunga akan diambil jika inflasi kembali ke 2% secara berkelanjutan.
- Untuk bulan April, pergerakan GBPUSD diproyeksikan akan bergerak di dalam range 1.2378 – 1.2820.
- GBPUSD also moved in high volatility in March's trading, which opened at the level of 1.2625, strengthened to a high of 1.2894 and closed lower at the level of 1.2623 at the end of the month.
- UK inflation data for the February period showed a slope to 3.4% (compared to 4.00% prior), and on a month-on-month basis it showed an increase to 0.6% (compared to -0.60% prior). During the BOE meeting on March 21st, the BOE decided to maintain its benchmark rate at 5.25%. In his statement, UK inflation was moving in the right direction and interest rates cut would be taken if inflation stabilized at 2%.
- In April, GBPUSD is projected to move within the range of 1.2378 – 1.2820.

### AUD/USD



- Dalam perdagangan di bulan Maret, AUDUSD dibuka pada level 0.6497, dan mengalami penguatan hingga ke level 0.6668, dan ditutup melemah di level 0.6521 pada akhir bulan.
- Data inflasi Australia untuk periode Februari tercatat stabil di 3.40%. Dalam pertemuan RBA pada 19 Maret, RBA kembali mempertahankan suku bunga acuan di 4.35%. Para Dewan RBA memproyeksikan masih diperlukan beberapa waktu sampai dengan inflasi turun ke level yang ditargetkan, 2% hingga 3%.
- Proyeksi untuk pergerakan AUDUSD selama bulan April akan bergerak dalam rentang, 0.6366 – 0.6746.
- In March's trading, AUDUSD opened at the level of 0.6497, and strengthened to a level of 0.6668, and closed lower at the level of 0.6521 at the end of the month.
- Australia's inflation data for the February period was steady at 3.40%. The Reserve Bank of Australia (RBA) maintained its benchmark rate at 4.35% again during its meeting on March 19th. The RBA Board predicts that inflation will still take some time to reach the target range of 2% to 3%.
- In April, AUDUSD is projected to move within the range of 0.6366 – 0.6746



### USD/JPY



- JPY kembali tertekan terhadap USD selama perdagangan bulan Maret; dibuka pada 149.98, JPY mencatatkan penguatan terbaik terhadap USD di level 146.49 dan ditutup melemah di level 151.35 pada akhir bulan.
- Inflasi Jepang untuk bulan Februari tercatat naik ke 2.80% (2.20% prior). Sedangkan Tokyo CPI secara tahunan periode Maret tercatat mengalami kenaikan 2.6% (2.5% prior). Dari data ketenagakerjaan, *Jobless Rate* untuk bulan Februari naik ke 2.60% (2.40% prior), dan *Job to Applicant Ratio* mengalami sedikit penurunan 1.26 (1.27 prior). Pada pertemuan Bank Sentral Jepang 19 Maret, BOJ menaikkan suku bunga acuan sebesar 10 bps menjadi, 0% - 0.10%, dan mengakhiri suku bunga negatif, yang mana inflasi Jepang sudah melampaui target 2.0%.
- Diperkirakan USDJPY akan bergerak di dalam rentang 147.60 – 153.38 di bulan April.
- JPY was again pressured by USD during March trading; it opened at 149.98, rallied against USD at a high of 146.49 and closed lower at 151.35 at the end of the month.
- Inflation in Japan for February rose to 2.80% (from 2.20% prior). Meanwhile, the annual Tokyo CPI for March recorded an increase of 2.6% (from 2.5% prior). Regarding employment data, the Jobless Rate for February increased to 2.60% (from 2.40% prior), and the Job to Applicant Ratio experienced a slight decrease to 1.26 (from 1.27 prior). At the Bank of Japan (BOJ) meeting on March 19th, the central bank raised the benchmark interest rate by 10 basis points to 0% - 0.10% and ended negative interest rates, as Japan's inflation has exceeded the 2.0% target.
- USDJPY is expected to move within the range of 147.60 – 153.38 in April.

## OUTLOOK PASAR VALAS

### FX OUTLOOK



CCY	EURUSD	GBPUSD	AUDUSD	USDJPY
<b>Support 2</b>	1.0633	1.2378	0.6366	144.46
<b>Support 1</b>	1.0712	1.2501	0.6443	147.9
<b>Pivot</b>	1.0846	1.2697	0.6556	149.94
<b>Resistance 1</b>	1.0925	1.282	0.6633	153.38
<b>Resistance 2</b>	1.1059	1.3016	0.6746	155.42

# PermataBank's Network



248 kantor cabang  
di 55 kota di Indonesia

*248 branch offices in  
55 cities across Indonesia*



Dapat diakses di lebih dari  
845 ATM:  
Can be accessed through more than  
845 Atms:

*VisaPlus | Visa Electron |  
Mastercard | Cirrus Alto | ATM  
Bersama | Prima | BCA*



[www.permatabank.com](http://www.permatabank.com)  
[care@permatabank.co.id](mailto:care@permatabank.co.id)



Internet Banking

Akses melalui :  
[www.permatanet.com](http://www.permatanet.com)

Access via:  
[www.permatanet.com](http://www.permatanet.com)



Social Media

f PermataBank  
@ Permatabank  
PermataBank  
PermataBank



PermataTel 1500 - 111



Unduh PermataMobile X di:  
Download PermataMobile X at:

## DISCLAIMER

Informasi atau rangkuman yang tercantum pada data Wealth Management ini diperoleh dari sumber sebagaimana tercantum di bawah ini. Informasi atau rangkuman dari Wealth Management ini akan selalu diperbaharui setiap bulannya. Informasi ini hanya sebagai salah satu sumber informasi bukan sebagai rekomendasi untuk menawarkan pembelian efek, komoditas atau produk investasi lainnya atau untuk melakukan perjanjian investasi dan atau valuta asing. PT Bank Permata Tbk., tidak bertanggung jawab dan tidak menjamin atas isi, keakuratan ataupun kelengkapan informasi maupun waktu atau menyatakan bahwa informasi ini dapat diandalkan dengan alasan apapun.

*The information or summary contained in this Wealth Management data is obtained from the sources as listed below. This information or summary of Wealth Management will always be updated every month. This information is only used as a source of information, not as a recommendation to offer the purchase of securities, commodities or other investment products or to enter into investment and/or foreign exchange agreements. PT Bank Permata Tbk., is not responsible for and does not guarantee the content, accuracy or completeness of the information as well as the timing or state that this information is reliable for any reason.*